

Gerakan literasi sekolah sebagai kunci sukses meningkatkan minat baca dan hasil belajar PAI siswa

Ade Saepuloh^{1*}, Inna Meilinda²

Universitas Garut, Kabupaten Garut, Indonesia¹
Universitas Terbuka, Kabupaten Garut, Indonesia²

adesaefulloh10@gmail.com
inna.meilinda96@gmail.com

Received 22/09/25

Revised 01/11/25

Available Online 25/12/25

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada implementasi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Atikah Musaddad Al-Wasilah Garut. Program literasi sekolah merupakan kebijakan yang berlandaskan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 dengan tujuan menumbuhkan budaya membaca dan menulis di kalangan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tahapan analisis data meliputi reduksi, penyajian, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga sekolah memahami gerakan literasi sebagai upaya pengembangan budaya literasi yang telah mencapai tahap pembelajaran, di mana kegiatan literasi telah terintegrasi dalam proses belajar-mengajar. Strategi yang diterapkan meliputi penciptaan lingkungan ramah literasi, kegiatan membaca 15 menit, kewajiban meminjam buku, pemberian motivasi, serta penyelenggaraan lomba literasi. Implementasi strategi ini diwujudkan dalam program rutin seperti pembiasaan mengaji pagi, tahfidzul qur'an, one book one week, readhaton, majalah dinding, serta pemanfaatan literasi digital. Faktor pendukungnya adalah lingkungan ramah literasi dan partisipasi aktif warga sekolah, sementara hambatannya berupa keterbatasan sarana, rendahnya budaya literasi guru, dan kesulitan mengondisikan siswa. Solusi yang ditawarkan antara lain penambahan sarana prasarana, pelatihan guru, serta pemberian penghargaan dan sanksi bagi siswa.

Kata kunci : *gerakan literasi sekolah, minat baca, hasil belajar pai*

Abstract

This study focuses on the implementation of the school literacy movement in improving reading interest and learning outcomes of students in Islamic Religious Education (PAI) at SDIT Atikah Musaddad Al-Wasilah Garut. The school literacy movement is a program mandated by the Ministry of Education and Culture Regulation No. 23 of 2015, aimed at fostering a reading and writing culture among students. This research employed a qualitative approach with data analysis stages including reduction, presentation, and verification. The findings indicate that the school community perceives literacy programs as an effort to cultivate a literacy culture, which has now developed into the learning stage. Strategies applied include creating a literacy-friendly environment, conducting a 15-minute daily reading activity, requiring book borrowing, providing motivation, and organizing literacy competitions. These strategies are implemented through various programs such as morning Qur'an recitation, tahfidzul qur'an, one book one week, readhaton, school wall magazine, and the use of digital literacy. Supporting factors include a literacy-conducive environment and active participation of the school community, while inhibiting factors involve limited facilities, low literacy culture among teachers, and challenges in managing active students. The proposed solutions are improving literacy facilities, providing teacher training, and implementing reward and punishment systems for students in literacy activities.

Ke words: *school literacy movement, reading interest, PAI learning outcomes*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan keterampilan dasar yang berperan penting dalam proses pembelajaran. Semakin sering seseorang membaca, semakin luas pula pengetahuan yang diperoleh. Aktivitas membaca tidak hanya terbatas pada memahami teks, tetapi juga menjadi sarana untuk memperoleh informasi, mengembangkan wawasan, serta membentuk pola pikir kritis (Tarigan, 2016). Dengan demikian, keterampilan membaca menjadi salah satu kunci keberhasilan belajar sekaligus penentu kualitas sumber daya manusia. Budaya membaca memiliki implikasi yang besar bagi kemajuan bangsa. Masyarakat yang terbiasa membaca akan lebih siap menghadapi tantangan global, karena pengetahuan dan keterampilan diperoleh melalui proses literasi. Namun, berbagai survei internasional menunjukkan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Data UNESCO (2012) mencatat indeks minat baca Indonesia hanya 0,001, artinya dari 1.000 penduduk hanya satu orang yang memiliki minat membaca. Hasil survei PISA juga menempatkan Indonesia pada posisi rendah dalam literasi membaca. Kondisi ini jelas menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan nasional.

Secara normatif, pentingnya literasi sejalan dengan amanat UUD 1945 pasal 31 ayat 3 yang menegaskan kewajiban negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 5 yang menekankan pengembangan budaya membaca dan menulis sebagai bagian dari proses pendidikan. Implementasi kebijakan tersebut diwujudkan melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang mengatur kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran sebagai upaya menumbuhkan minat baca siswa dan membangun ekosistem literasi di sekolah.

Dalam perspektif Islam, literasi memiliki landasan teologis yang kokoh. Perintah membaca termaktub dalam wahyu pertama, QS. Al-'Alaq ayat 1, melalui kata *Iqra'* yang berarti "bacalah!". Perintah ini tidak sekadar menuntut membaca teks tertulis, tetapi juga mengandung makna untuk merenungkan, memahami, dan mentafakuri realitas kehidupan (Tafsir Jalalain, 2007). Dengan demikian, membaca menjadi pintu utama dalam memperoleh ilmu pengetahuan sekaligus sarana penguatan spiritual. Literasi dalam Islam tidak hanya berdimensi akademik, tetapi juga religius, sehingga pengembangan budaya literasi sejak dini menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter bangsa.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik di Indonesia masih rendah akibat minimnya budaya membaca, kurangnya dukungan sarana, serta lemahnya peran guru dalam membimbing kegiatan literasi (Retnaningdyah dkk., 2016). Oleh karena itu, diperlukan program strategis yang tidak hanya membiasakan siswa membaca, tetapi juga menumbuhkan minat baca yang berdampak pada hasil belajar. Salah satu program yang relevan adalah GLS yang diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menuntut siswa menguasai teks keagamaan melalui aktivitas membaca dan memahami.

Artikel ini menawarkan kontribusi dalam dua aspek. Pertama, memberikan gambaran empiris mengenai strategi dan praktik GLS di SDIT Atikah Musaddad Al-Wasilah Garut. Kedua, memperkaya kajian tentang efektivitas gerakan literasi sekolah dalam konteks pembelajaran PAI yang selama ini masih jarang dieksplorasi secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi teoritis maupun praktis dalam penguatan budaya literasi di sekolah dasar Islam terpadu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam konteks pembelajaran nyata di sekolah dasar Islam (Creswell, 2014). Jenis deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis strategi, praktik, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan GLS dalam meningkatkan minat baca dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Atikah Musaddad Al-Wasilah Kabupaten Garut.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru PAI, tenaga kependidikan, dan siswa. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih partisipan yang dianggap paling memahami implementasi GLS di sekolah (Sugiyono, 2019). Lokasi penelitian dipilih karena sekolah ini telah melaksanakan berbagai program literasi yang terintegrasi dengan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PAI.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, observasi partisipatif terhadap kegiatan literasi di sekolah, seperti membaca 15 menit, pembiasaan mengaji, dan program *one book one week*. Kedua, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai strategi, faktor pendukung, dan hambatan GLS. Ketiga, dokumentasi berupa catatan kegiatan, foto, dan arsip sekolah sebagai pelengkap data lapangan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses reduksi dilakukan dengan memilah data yang relevan, penyajian dilakukan dalam bentuk narasi dan tabel, sedangkan verifikasi dilakukan dengan menafsirkan makna data secara menyeluruh. Untuk menjaga validitas data digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian memiliki keandalan yang tinggi (Creswell & Poth, 2018).

Metode ini dirancang untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi GLS dalam konteks pembelajaran PAI. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi praktik-praktik literasi yang berjalan di sekolah, tetapi juga menilai efektivitas strategi yang digunakan, faktor pendukung dan penghambat, serta solusi yang ditempuh. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang dapat menjadi dasar pengembangan program literasi sekolah secara lebih efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Atikah Musaddad Al-Wasilah Kabupaten Garut diperoleh melalui observasi kegiatan literasi di kelas dan lingkungan sekolah, wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, tenaga kependidikan, dan siswa, serta dokumentasi program sekolah.

Pertama, dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, diketahui bahwa pemahaman warga sekolah terhadap GLS tidak hanya terbatas pada membaca buku, melainkan berkembang menjadi aktivitas menulis, berbicara, menyimak, hingga penggunaan media digital. Observasi kegiatan literasi juga memperlihatkan bahwa GLS telah memasuki

tahap pengembangan bahkan tahap pembelajaran, sejalan dengan kebijakan Permendikbud No. 23 Tahun 2015.

Kedua, data observasi menunjukkan bahwa GLS diintegrasikan dalam pembelajaran PAI melalui berbagai program, di antaranya kegiatan membaca 15 menit sebelum belajar, pembiasaan mengaji pagi, program tahfidzul Qur'an, *one book one week*, *readhaton*, pemanfaatan majalah dinding, dan literasi digital. Dokumentasi kegiatan literasi yang dikumpulkan dari sekolah memperkuat temuan bahwa program tersebut mendorong peningkatan minat baca dan mendukung hasil belajar siswa PAI.

Ketiga, berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa, strategi yang digunakan sekolah untuk meningkatkan minat baca dan hasil belajar mencakup: menciptakan lingkungan ramah literasi, mewajibkan siswa membaca setiap hari, meminjam buku di perpustakaan, pemberian motivasi, serta pelaksanaan lomba literasi. Observasi terhadap kegiatan *readhaton* dan *one book one week* membuktikan strategi ini efektif dalam menumbuhkan budaya membaca.

Keempat, faktor pendukung GLS diperoleh dari wawancara dengan guru dan tenaga kependidikan, yakni lingkungan sekolah yang kondusif, tersedianya buku bacaan, serta partisipasi aktif warga sekolah. Namun, dokumentasi internal sekolah juga menunjukkan adanya hambatan, seperti keterbatasan sarana literasi, rendahnya budaya literasi sebagian guru, dan kesulitan mengondisikan siswa yang aktif.

Kelima, untuk mengatasi hambatan tersebut, pihak sekolah melakukan inovasi melalui pelatihan guru, penambahan sarana prasarana, serta penerapan sistem *reward and punishment* kepada siswa. Observasi langsung menunjukkan bahwa pemberian penghargaan pada siswa yang rajin membaca terbukti meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan literasi.

Secara keseluruhan, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa GLS di SDIT Atikah Musaddad berperan signifikan dalam meningkatkan minat baca dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Program ini berhasil membentuk budaya literasi sekolah, meskipun masih menghadapi tantangan yang harus terus diatasi melalui dukungan sarana, kapasitas guru, dan inovasi program.

Untuk mempermudah pemahaman dan analisis lebih lanjut, rangkuman hasil penelitian ini disajikan dalam Tabel berikut:

Aspek	Temuan Penelitian
Strategi GLS	– Lingkungan ramah literasi – Membaca 15 menit – Meminjam buku wajib – Motivasi guru – Lomba literasi
Program yang diterapkan	– Pembiasaan mengaji pagi – Tahfidzul Qur'an – One book one week – Readhaton – Majalah dinding – Literasi digital

Faktor pendukung	– Lingkungan sekolah kondusif – Buku bacaan tersedia – Dukungan Yayasan – Partisipasi aktif guru dan siswa
Faktor penghambat	– Sarana literasi terbatas – Budaya literasi guru rendah – Sulit mengondisikan siswa aktif

Tabel 1. Temuan Penelitian (berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi)

Pembahasan

1. Pemahaman warga sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman warga SDIT Atikah Musaddad tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada dasarnya sudah sesuai dengan arahan Permendikbud No. 23 Tahun 2015, yang menekankan pada kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran sebagai bentuk pembiasaan literasi. Pemahaman ini tampak dari kegiatan rutin seperti kunjungan ke perpustakaan, penyediaan sudut baca, pemberdayaan majalah dinding, serta kewajiban membaca buku non-pelajaran sebelum waktu belajar dimulai.

Namun, jika dibandingkan dengan konsep literasi yang dikemukakan dalam Konferensi Praha (UNESCO, 2003), pemahaman warga sekolah ini masih tergolong sempit. UNESCO menegaskan bahwa literasi bukan hanya keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, serta keterlibatan sosial-budaya dalam kehidupan masyarakat. Artinya, pemahaman warga sekolah masih menempatkan literasi dalam domain mekanistik (reading & writing), belum sampai pada pemaknaan literasi sebagai praktik sosial yang lebih luas.

Hal ini sesuai dengan kajian Retnaningdyah (2016) yang menekankan bahwa literasi harus dipandang secara multidimensi: meliputi literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, hingga literasi budaya. Dengan demikian, pemahaman warga sekolah di SDIT Atikah Musaddad masih berada pada tataran literasi dasar, belum berkembang pada literasi fungsional maupun literasi kritis.

Fenomena serupa juga diungkap dalam penelitian Ulil Nur Inawati & Hambali (2024) serta Hasriani (2023), yang menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah di Indonesia masih memaknai GLS sebatas kegiatan membaca. Posisi temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pemahaman terbatas terhadap konsep literasi berdampak langsung pada bentuk implementasi di lapangan. Sejalan dengan *New Literacy Studies* (Street, 2003), pembatasan makna literasi semacam ini berpotensi menghambat pengembangan budaya literasi kritis di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas guru dan siswa dalam memahami literasi sebagai proses sosial, reflektif, dan kontekstual.

.Dengan kata lain, pemahaman terbatas ini akan memengaruhi pola implementasi GLS di sekolah. Karena warga sekolah hanya memandang literasi sebatas membaca dan menulis, maka kegiatan yang muncul pun akan didominasi oleh pembiasaan membaca semata. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan pendapat Street (2003) dalam *New Literacy*

Studies, bahwa pemaknaan sempit terhadap literasi akan membatasi ruang gerak program, karena literasi seharusnya dilihat sebagai praktik sosial yang dinamis.

2. Implementasi GLS di sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi GLS di SDIT Atikah Musaddad telah berjalan sesuai kerangka yang ditetapkan dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015, terutama kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, sekolah juga mengembangkan berbagai program literasi seperti sudut baca di kelas, kunjungan wajib ke perpustakaan, pemberdayaan majalah dinding, program *one book one week*, kegiatan *readhathon*, hingga pembiasaan mengaji pagi dan tahfidzul Qur'an. Implementasi ini menandakan bahwa sekolah tidak hanya mengadopsi regulasi, tetapi juga menyesuaikan dengan visi sekolah Islam terpadu.

Jika dianalisis melalui kerangka tahapan GLS yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016), yaitu tahap *pembiasaan* → *pengembangan* → *pembelajaran*, maka implementasi di SDIT Atikah Musaddad sudah melampaui tahap pembiasaan menuju tahap pengembangan. Hal ini tampak dari upaya sekolah menanamkan budaya literasi melalui kegiatan kreatif dan inovatif, meskipun belum sepenuhnya masuk ke tahap pembelajaran yang terintegrasi secara sistematis dengan kurikulum.

Secara teoretis, implementasi ini sesuai dengan pandangan Fullan (2007) tentang inovasi pendidikan, yang menekankan bahwa keberhasilan implementasi program dipengaruhi oleh dukungan kebijakan, kesiapan guru, serta keterlibatan seluruh warga sekolah. Dukungan yayasan, partisipasi guru, dan antusiasme siswa di SDIT Atikah Musaddad menjadi faktor penting yang memperkuat keberlanjutan GLS.

Penelitian terdahulu juga menemukan pola yang sejalan. Ulil Nur Inawati & Hambali (2024) menunjukkan bahwa sekolah dasar umumnya memulai implementasi GLS dari kegiatan pembiasaan sederhana seperti membaca 15 menit dan penyediaan sudut baca, sebelum beranjak ke tahap pengembangan yang lebih kompleks. Sementara itu, penelitian Hasriani (2023) di SMK Negeri 5 Selayar mengungkapkan bahwa program literasi yang diintegrasikan dengan identitas sekolah (misalnya literasi berbasis keagamaan di sekolah Islam) lebih efektif dalam membangun budaya literasi siswa.

Dengan demikian, implementasi GLS di SDIT Atikah Musaddad telah berhasil membentuk ekosistem literasi yang cukup kuat, meskipun dominan pada ranah pembiasaan dan pengembangan. Keberhasilan ini menunjukkan adanya relevansi dengan teori implementasi pendidikan yang menekankan dukungan kebijakan, lingkungan, dan partisipasi warga sekolah, namun juga mengindikasikan perlunya langkah strategis agar literasi lebih terintegrasi ke dalam pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran PAI.

3. Strategi peningkatan minat baca dan hasil belajar PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan SDIT Atikah Musaddad untuk meningkatkan minat baca dan hasil belajar PAI mencakup: menciptakan lingkungan ramah literasi, mewajibkan siswa membaca 15 menit sebelum belajar, peminjaman buku, memberikan motivasi, serta menyelenggarakan lomba literasi. Selain itu, strategi berbasis religius seperti pembiasaan mengaji pagi, program tahfidzul Qur'an, dan literasi digital juga dijalankan untuk mendukung pembelajaran PAI. Strategi-strategi

ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya mengintegrasikan literasi dengan karakteristik lembaga pendidikan Islam terpadu.

Secara teoretis, strategi tersebut sejalan dengan Social Learning Theory (Bandura, 1977) yang menekankan pembentukan perilaku melalui proses observasi, modeling, dan reinforcement. Lingkungan ramah literasi dan pemberian motivasi guru bertindak sebagai stimulus yang menumbuhkan kebiasaan membaca siswa, sementara sistem lomba dan *reward* berfungsi sebagai penguat perilaku. Strategi ini juga konsisten dengan pandangan Tilaar (2002) bahwa pendidikan merupakan proses pembudayaan, sehingga pembiasaan membaca dapat menjadi instrumen dalam membentuk budaya literasi di sekolah.

Dari perspektif literasi, strategi ini juga mendukung teori Retnaningdyah (2016) yang menyatakan bahwa kegiatan literasi harus terintegrasi dalam kehidupan sekolah agar terbentuk budaya literasi yang berkelanjutan. Program *one book one week* dan *readhaton* merupakan bentuk implementasi nyata untuk menumbuhkan konsistensi dalam membaca sekaligus memperluas wawasan siswa.

Penelitian terdahulu turut menguatkan temuan ini. Ningsih (2019) menemukan bahwa kegiatan membaca rutin 15 menit efektif meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa sekolah dasar. Sementara penelitian Hasriani (2023) menunjukkan bahwa strategi berbasis lomba literasi dan penguatan peran guru berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat baca di kalangan pelajar. Demikian pula, penelitian Ulil Nur Inawati & Hambali (2024) menegaskan bahwa strategi yang bervariasi—dari pembiasaan sederhana hingga kompetisi literasi—berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, strategi GLS yang diterapkan di SDIT Atikah Musaddad selaras dengan teori pembelajaran sosial, konsep pendidikan sebagai pembudayaan, serta penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya pembiasaan, lingkungan, dan kompetisi literasi. Strategi-strategi tersebut tidak hanya menumbuhkan minat baca, tetapi juga berdampak positif pada hasil belajar PAI, karena siswa terbiasa mengakses dan memahami teks keagamaan secara lebih mendalam.

4. Faktor pendukung dan penghambat program

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung implementasi GLS di SDIT Atikah Musaddad meliputi adanya lingkungan sekolah yang ramah literasi, tersedianya sarana baca seperti perpustakaan dan sudut baca, serta partisipasi aktif guru, siswa, dan dukungan yayasan. Faktor ini memperkuat budaya literasi dan memastikan keberlangsungan program. Sebaliknya, hambatan utama adalah keterbatasan sarana fisik yang masih kurang memadai, rendahnya budaya literasi sebagian guru, serta sulitnya mengondisikan siswa yang cenderung aktif dan dinamis.

Secara teoretis, faktor-faktor ini sesuai dengan kerangka Rohman (2012) yang menekankan bahwa keberhasilan implementasi program pendidikan dipengaruhi oleh faktor struktural (sarana prasarana), kultural (budaya sekolah), dan personal (peran guru dan siswa). Dukungan yayasan dan lingkungan ramah literasi merupakan faktor struktural dan kultural yang memperkuat GLS, sementara lemahnya budaya literasi guru menjadi faktor personal yang menghambat.

Analisis ini juga selaras dengan konsep Fullan (2007), yang menyatakan bahwa inovasi pendidikan hanya berhasil jika mendapat dukungan penuh dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru dan orang tua. Minimnya keterlibatan guru dalam literasi

dapat menghambat proses pembudayaan, karena guru seharusnya menjadi *role model* bagi siswa.

Penelitian terdahulu mendukung temuan ini. Musfiroh (2017) menemukan bahwa hambatan GLS di sekolah dasar terletak pada kurangnya fasilitas bacaan yang relevan dan rendahnya keterlibatan guru dalam membimbing siswa membaca. Wiratsiswi (2020) juga mengungkapkan bahwa keterbatasan sarana dan lemahnya dukungan orang tua menjadi penghalang utama keberhasilan GLS. Sementara itu, penelitian Subakti dkk. (2021) menegaskan bahwa faktor pendukung yang kuat, seperti adanya kebijakan sekolah, dukungan kepala sekolah, dan keterlibatan guru, mampu meningkatkan efektivitas GLS.

Untuk mengatasi hambatan, sekolah melengkapi sarana prasarana, mengadakan pelatihan guru, serta menerapkan *reward and punishment* kepada siswa. Solusi ini sejalan dengan konsep *school improvement* Hopkins (2001), yang menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan melalui peningkatan fasilitas, pengembangan kapasitas guru, dan manajemen sekolah. Penelitian Utami (2020) serta Subakti dkk. (2021) menegaskan pentingnya pelatihan guru dan penyediaan buku untuk memperkuat GLS, sedangkan Hasriani (2023) membuktikan efektivitas *reward and punishment* dalam meningkatkan motivasi siswa.

Dengan demikian, faktor pendukung di SDIT Atikah Musaddad sudah sejalan dengan teori dan penelitian terdahulu, terutama dalam aspek lingkungan dan partisipasi warga sekolah. Namun, hambatan berupa keterbatasan sarana dan rendahnya budaya literasi guru menunjukkan masih adanya kesenjangan antara konsep ideal literasi multidimensi (UNESCO, 2003) dengan praktik di lapangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Atikah Musaddad Al-Wasilah Garut berjalan efektif, namun masih menghadapi sejumlah keterbatasan. Dari aspek pemahaman, warga sekolah masih menafsirkan literasi sebatas kegiatan membaca dan menulis sesuai Permendikbud No. 23 Tahun 2015, sehingga belum mencapai literasi multidimensi sebagaimana didefinisikan UNESCO (2003).

Implementasi GLS telah masuk pada tahap transisi dari pembiasaan menuju pengembangan melalui berbagai kegiatan seperti membaca 15 menit, *one book one week*, *readhaton*, pembiasaan mengaji, dan tahfidzul Qur'an. Strategi yang dijalankan sekolah—lingkungan ramah literasi, motivasi guru, lomba literasi, serta pembiasaan religius—terbukti mampu meningkatkan minat baca siswa sekaligus mendukung hasil belajar PAI.

Faktor pendukung utama berasal dari lingkungan literasi yang kondusif dan partisipasi aktif warga sekolah, sementara hambatan meliputi keterbatasan sarana, rendahnya budaya literasi guru, dan kesulitan mengondisikan siswa. Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah melakukan solusi berupa penambahan sarana prasarana, pelatihan guru, serta penerapan sistem *reward and punishment*.

Dengan demikian, Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Atikah Musaddad tidak hanya membentuk kebiasaan membaca, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan hasil belajar PAI. Namun, agar lebih optimal, diperlukan penguatan pemahaman literasi secara multidimensi, integrasi GLS dalam kurikulum pembelajaran, serta dukungan berkelanjutan bagi guru dan siswa.

Implikasi

1. Implikasi Teoretis

Hasil penelitian ini memperkuat teori literasi multidimensi yang dikemukakan UNESCO (2003) serta Retnaningdyah (2016), bahwa literasi tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, dan kritis. Temuan tentang pemahaman warga sekolah yang masih terbatas pada literasi dasar menunjukkan adanya kesenjangan antara teori literasi internasional dengan praktik di lapangan. Selain itu, strategi literasi berbasis pembiasaan dan kompetisi yang ditemukan di sekolah ini relevan dengan *Social Learning Theory* Bandura (1977), yang menekankan pentingnya modeling dan reinforcement dalam pembentukan perilaku. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian literasi di sekolah berbasis Islam terpadu.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan masukan bagi sekolah, guru, dan pemangku kebijakan. Pertama, bagi sekolah, penting untuk memperluas pemahaman warga sekolah tentang literasi agar tidak hanya terfokus pada membaca-menulis, tetapi juga mengarah pada literasi digital, numerasi, dan budaya. Kedua, bagi guru, diperlukan pelatihan berkelanjutan agar mampu mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran, khususnya PAI. Ketiga, bagi pemerintah dan yayasan, hasil penelitian ini menegaskan perlunya penyediaan sarana prasarana literasi yang memadai serta dukungan program pengembangan kompetensi guru. Dengan demikian, implementasi GLS dapat lebih optimal dan berdampak langsung pada peningkatan kualitas hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). New York: Teachers College Press.
- Hasriani. (2023). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di SMK Negeri 5 Selayar. *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar. Diakses dari <https://eprints.unm.ac.id/>
- Hopkins, D. (2001). *School improvement for real*. London: Routledge Falmer.
- Inawati, U. N., & Hambali. (2024). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan budaya literasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 45–57. <https://doi.org/10.32696/jpdn.v9i1.1723>
- Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As Syuyuthi. (2007). *Tafsir Jalalain*. Surabaya: Al Haramain.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Musfiroh, T. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 151–160. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v3i2.6534>

- Ningsih, S. (2019). Pengaruh kegiatan membaca 15 menit terhadap keterampilan membaca kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 23–34. <https://doi.org/10.30659/pendas.v6i1.3972>
- Retnaningdyah, Pratiwi., et.al. (2006). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rohman, M. (2012). *Teori implementasi kebijakan pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Street, B. V. (2003). The limits of the local—‘Autonomous’ or ‘ideological’ models of literacy. *International Journal of Learning*, 10(2), 2825–2832. <https://doi.org/10.18848/1447-9494/CGP/v10i02/45022>
- Subakti, M., Rahayu, D., & Lestari, W. (2021). Optimalisasi gerakan literasi sekolah melalui pemanfaatan dana BOS. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 120–131. <https://doi.org/10.21831/jpdi.v6i2.41102>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, Henry G. (2011). *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Harian Kompas
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- UNESCO. (2003). *The Prague declaration: Towards an information literate society*. Prague: UNESCO. <https://www.ifla.org/publications/the-prague-declaration-towards-an-information-literate-society/>
- Utami, D. (2020). Pelatihan guru sebagai strategi penguatan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 15(1), 55–64. <https://doi.org/10.21009/JIPGS.V15I1.18284>
- Wiratsiswi, S. (2020). Hambatan implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 5(2), 89–98. <https://doi.org/10.17509/kpd.v5i2.27944>